

**KEBERTAHANAN AGAMA LOKAL DI KABUPATEN BURU SELATAN
(Studi Kasus Suku Alifuru Bipolo)**

***THE SURVIVAL OF LOCAL RELIGION IN SOUTH BURU REGENCY
(A Case Study on Alifuru Bipolo Ethnic Group)***



Tesis

SYARIFUDIN HAMZAH

E032201003

PROGRAM MAGISTER JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2023

**KEBERTAHANAN AGAMA LOKAL DI KABUPATEN BURU SELATAN
(Studi Kasus Suku Alifuru Bipolo)**

***THE SURVIVAL OF LOCAL RELIGION IN SOUTH BURU REGENCY
(A Case Study on Alifuru Bipolo Ethnic Group)***

Tesis

Sebagai salah satu syarat untuk Mencapai Gelar Magister Pada

**Program Studi
Sosiologi**

Disusun dan Diajukan Oleh :

SYARIFUDIN HAMZAH

E032201003

PROGRAM MAGISTER JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2023

LEMBAR PENGESAHAN TESIS


**KEBERTAHANAN AGAMA LOKAL DI KABUPATEN BURU SELATAN
(Studi Kasus Suku Alifuru Bipolo)**

Disusun dan diajukan oleh
SYARIFUDIN HAMZAH
E0322021003

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **14 Desember 2023**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama



Prof. Dr. H.M. Tahir Kasnawi, Su
Nip. 194809132019015001

Pembimbing Pendamping



Dr. Nuvida Raf. S.Sos., MA
Nip. 197104212008012015

Plt. Ketua Program Studi
Magister Sosiologi,



Prof. Dr. Hasniati S.Sos., M.Si
Nip. 196801011997022001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Phil Sukri S.IP., M.Si
Nip. 19750818 2008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Syarifudin Hamzah**

NIM : **E032201003**

Program Studi : **Magister Sosiologi**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 20 Desember 2023

Yang menyatakan,



Syarifudin Hamzah

PRAKATA



Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini, dengan judul **“KEBERTAHANAN AGAMA LOKAL DI KABUPATEN BURU SELATAN (Studi Kasus Suku Alifuru Bipolo)”**. Meskipun menempuh proses yang tidak mudah, namun dapat dipertanggungjawabkan dan diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang menjadi pedoman bagi kehidupan umat manusia.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana (S2), Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Dalam menyusun tesis ini tidak terlepas dari berbagai bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak, karena penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan dari orang lain. Oleh karena itu atas bantuan dari berbagai pihak penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ucapan terima kasih yang istimewa penulis sampaikan kepada kedua orang tua saya dalam Hal ini ayah Hamzah Abd. Rajak dan Ibu Salma Bugis Binti Abdullah yang telah menafkahi dan mendidik saya dari sejak dalam kandungan hingga sampai saat ini, dengan cinta, kasih yang tidak terbandingkan. terima kasih juga kepada seluruh keluarga saya yang ada di Buru Selatan Maupun di Kabupaten Gowa.
2. Terima kasih juga kepada saya sampaikan kepada seluruh informan yang telah memberikan saya informasi dalam penelitian tesis ini, serta kepada seluruh masyarakat adat Suku Alifuru Bipolo

yang dengan suka rela menerima keberadaan saya saat melakukan penelitian.

3. Terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Buru Selatan serta Kepolisian setempat yang telah memberikan perizinan penelitian serta memberikan informasi terkait judul penelitian tesis saya.
4. Terima kasih pula kepada Bapak Prof.Dr.Ir.Jamaluddin Jompa,M.Sc, Selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
5. Terima kasih kepada bapak Dr. Phil Sukri, S.I.P, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
6. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. M. Tahir Kasnawi,SU Selaku Pembimbing I ,atas segala bimbingan dan Arahan yang telah diberikan dalam penyusunan tesis ini
7. Terima kasih kepada Ibu Dr. Nuvida RAF,S.Sos.,MA Selaku Pembimbing I ,atas segala bimbingan dan Arahan yang telah diberikan dalam penyusunan tesis ini
8. Terima kasih pula saya haturkan kepada Bapak D.Rahmat Muhammad, M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Sosiologi dan Ibu Prof. Dr.Hasniati,S.Sos.,M.Si selaku Plt. Ketua Program Studi Magister Sosiologi
9. Terima Kasih kepada Bapak Dr. Mansyur Radjab, M.Si, Bapak Dr. Rahmat Muhammad, M.Si da Bapak Dr. Irfan Yahya, ST., M.Si Selaku Penguji yang telah memberikan masukan dan saran yang membangun dalam penyusunan Tesis ini.
10. Terima Kasih Kepada Seluruh staf akademik Pascasarjana FISIP UNHAS yang selalu membantu dalam hal pengurusan berkas Penyelesaian Studi S2
11. Terima kasih sebesar-besarnya kepada teman-teman Komunitas Akar Sosial yang selalu menemani saya dan membuka ruang dalam berdiskusi baik masalah sosial umumnya dan khusus masalah tesis saya, dan teman-teman Komunitas Teras yang selalu memberikan kritikan serta saran dalam penulisan tesis ini.

12. Terima kasih juga saya ucapkan kepada teman saya Rahman, S.Pd dan Irsan, S.Pd.,M.Si serta senior saya Muhammad Iskandar,S.Pd yang selalu memberikan motivasi dan dukungan selama saya melakukan aktifitas perkuliahan sampai penyusunan Tesis ini.
13. Terima kasih kepada teman-teman Program Studi Magister Sosiologi FISIP Universitas Hasanuddin terkhusus teman-teman kelas saya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini, maka dari itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ilmiah ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembacanya pada umumnya.

Makassar, Desember 2023

Penulis

Syarifudin Hamzah

DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRACT.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Konseptual.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP	
A. Pengertian Kebertahanan	14
B. Terminologi Agama dan Aliran Kepercayaan.....	15
C. Agama Lokal	23
D. Masyarakat Adat Alifuru Bipolo Kabupaten Buru Selatan	25
E. Fungsi Agama Secara Sosiologis	32
F. Kerangka Konsep.....	38
G. Penelitian Yang Relevan.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	44
B. Informan	46
C. Fokus penelitian	47
D. Instrumen Penelitian	48
E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	49
F. Teknik dan Prosedur Validasi Data	53

G. Teknik dan Prosedur Analisis Data	58
H. Waktu dan Lokasi Penelitian	59
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Profil Kabupaten Buru Selatan	61
B. Kehidupan Masyarakat Adat Suku Lifuru Bipolo	65
C. Gambaran Umum Data Informan	69
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Proses Eksternalisasi	73
B. Objektivasi	83
C. Proses Internalisasi	97
BAB VI PENUTUP	
G. Kesimpulan	114
H. Saran	119
DAFTAR ISTILAH	121
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN I	125

Lampiran-Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Peta Konsep	40
Gambar 2.1 Peta Kabupaten Buru Selatan	62
Tabel 3.1 Data Kependudukan	64
Tabel 4.1 Catatan Kependudukan Per-Agama	65

ABSTRACT

SYARIFUDIN HAMZAH. *The Survival of Local Religion in South Buru Regency: A Case Study on Alifuru Bipolo Ethnic Group* (supervised by H.M. Tahir Kasnawi and Nuvida RAF)

The aim of this study is to describe and analyze the process of externalization, objectivation, and internalization on the customary people of Alifuru Bipolo ethnic group in South Buru Regency. The subjects of this study are customary people of Alifuru Bipolo ethnic group who still maintain local religion as a system of their belief. This research was carried out in Buru Island, South Buru Regency using qualitative method. The sample was determined using purposive sampling technique with a case study. The methods of data collection were observation, in-depth interview, and documentation. The results of this study show that the process of social construction of customary people Alifuru Bipolo ethnic group (1) teaches a set of values and norms as well as beliefs and rituals that are believed to be true; (2) the knowledge taught become an objective value among Alifuru Bipolo ethnic group, and (3) these values or norms are practiced in accordance with the ones having been taught previously.

Keywords: survival, religion, local



ABSTRAK

SYARIFUDIN HAMZAH. *Kebertahanan Agama Lokal di Kabupaten Buru Selatan: Studi Kasus suku Alifuru Bipolo* (dibimbing oleh H. M. Tahir Kasnawi dan Nuvida RAF).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi pada masyarakat adat suku Alifuru Bipolo di Kabupaten Buru Selatan. Yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat suku Alifuru Bipolo yang masih mempertahankan agama lokal sebagai sistem kepercayaan mereka. Penelitian ini dilakukan di Pulau Buru, Kabupaten Buru Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses konstruksi sosial pada masyarakat adat suku Alifuru Bipolo adalah (1) mengajarkan tatanan nilai dan norma serta kepercayaan dan ritual yang diyakini kebenarannya, (2) pengetahuan yang diajarkan menjadi suatu nilai yang objektif dalam masyarakat Alifuru Bipolo, serta (3) nilai atau norma tersebut dipraktikkan sesuai dengan yang telah diajarkan.

Kata kunci: kebertahanan, agama, lokal



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Kehadiran agama di tengah-tengah kehidupan masyarakat sudah menjadi kebutuhan bagi keteraturan masyarakat, sebagaimana kebutuhan manusia atas lembaga sosial (Berger, 1991) selain itu, agama juga dapat bermakna sebagai media spiritualitas, yang di dalamnya memuat interaksi antara manusia dengan hal-hal yang gaib melalui ritual-ritual keagamaan tertentu (Durkheim, 2011)

Indonesia sendiri terdapat begitu banyak kepercayaan-kepercayaan lokal yang diyakini oleh masyarakat adat sebagai agamanya. Namun, banyak juga yang telah mengalami perubahan karena adanya perubahan sosial yang kompleks, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mendukung perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Agama lokal banyak mengalami perubahan, baik itu perubahan yang disengaja, (memilih untuk bersikap terbuka terhadap hal yang baru di luar dari kepercayaan mereka), maupun perubahan yang tidak disengaja (dipengaruhi oleh lajunya perkembangan dan perubahan sistem kehidupan).

Berbagai kepercayaan agama lokal yang masih bertahan hingga saat ini bukan suatu hal yang mudah, karena harus berhadapan dengan berbagai macam tawaran kehidupan yang tentunya lebih menjanjikan

hampir pada semua aspek kehidupan. Masyarakat adat yang cenderung eksklusif tidak dapat menghindarkan diri dari perubahan. Disisi lain, masyarakat adat yang eksklusif masih mempertahankan eksistensi agama lokalnya, mengingat kepercayaan ini berbeda dengan kepercayaan mayoritas penduduk.

Selanjutnya, Indonesia memiliki beragam kepercayaan, agama yang diakui secara *de jure*, diantaranya Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. selain itu, secara *de facto* terdapat juga keyakinan keberagaman yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat adat, yang disebut sebagai agama lokal. namun, agama-agama lokal belum banyak diketahui, karena para penganutnya bersikap tertutup dan beranggapan bahwa aliran kepercayaan yang diyakini merupakan hal ihwal yang sakral dan tidak perlu diketahui oleh kelompok masyarakat lain.

Masyarakat adat yang menganggap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ancaman bagi kepercayaan lokal mereka yang telah dianut sejak dahulu kemudian mengambil sikap untuk tidak menerima perkembangan tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Misalkan saja pada masyarakat adat Suku Naulu di Maluku yang lebih memilih hidup secara terpisah dengan masyarakat yang menganut kepercayaan atau agama-agama resmi di Kepulauan Seram. Mereka lebih memilih hidup di tengah hutan dan pegunungan Manusela dengan sistem kehidupan yang lebih tradisional, berburu, beternak dan bercocok

tanam. Hal demikian dapat kita jumpai di setiap masyarakat adat di Indonesia.

Terdapat beberapa pendekatan dalam sosiologi yang mencoba menjelaskan fenomena keagamaan, diantaranya yakni pendekatan fungsionalisme dan interaksionisme. Fungsionalisme melihat agama dalam masyarakat sebagai suatu sistem yang berfungsi sebagai jejaring yang bekerja sama secara terorganisasi dan konstan, yang bekerja dalam suatu cara yang teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai serta norma yang disepakati dan norma yang menjadi pegangan (Lubis, 2019). Agama dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kepercayaan yang selaras dan seimbang untuk melangsungkan kehidupan yang interaktif serta menjadi bagian dari kebutuhan spiritual bagi kelompok masyarakat maupun individu dalam masyarakat yang memiliki ikatan keagamaan

Masing-masing dari anggota kelompok masyarakat atau lembaga kemasyarakatan memiliki tugas tertentu dan melaksanakan tugas tersebut secara berkelanjutan sesuai dengan peranannya. dalam konteks agama, para penganut agama dalam kesehariannya menjalankan aktifitas keagamaan sesuai dengan peranan masing-masing. sebagai contoh, setiap agama memiliki pemimpin keagamaan yang memiliki hak untuk menafsirkan ajaran keagamaan dan berperan untuk melakukan pengajaran dan menyebarkan ajaran tersebut.

Selanjutnya, pendekatan interaksionisme, yang melihat dengan adanya agama manusia dalam interaksinya dengan manusia yang lain, interaksi manusia dengan simbol-simbol keagamaan, serta interaksi manusia dengan alam. melalui simbol-simbol, manusia memberikan makna dan manusia yang lain memperoleh makna. Hal demikian dapat ditemukan dalam agama-agama tradisional dan agama lokal, yang masih berpegangan pada totem-totem yang menjadi simbol kesucian penganut agama tertentu yang dianggap-nya sakral-profane. Pandangan interaksionis, menjelaskan bahwa agama tidak hanya sebagai realitas sosial, tetapi juga agama menjadi media atau institusi sosial yang di dalamnya terjadi interaksi antar sesama manusia, manusia dengan alam, juga manusia dengan roh-roh nenek moyang yang dikeramatkan, bahkan interaksi dengan perihwal yang keberadaannya di langit dan isinya (termasuk Tuhan dan yang bersifat gaib) (Berger dan Luckmann, 2013)

Pendekatan interaksionis, para sosiolog memusatkan perhatiannya pada interaksi antara individu dan kelompok. mereka menemukan bahwa individu berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol baik secara lisan maupun tulisan, yang menjadi tanda dan isyarat. sebagaimana yang dikemukakan, bahwa suatu kata tidak memiliki makna yang melekat dalam kata itu sendiri, tetapi hanyalah suatu bunyi, dan baru akan memiliki makna bila orang sependapat bahwa bunyi tersebut mengandung suatu arti khusus. seperti simbol-simbol suci keagamaan, maupun bahasa atau kata-kata yang dianggap sakral. Kata-kata dan

ribuan bunyi lainnya merupakan simbol-simbol, dan melekat suatu arti pada setiap kata, yang digunakan manusia untuk memberikan reaksi terhadap dunia sekitarnya.

Pandangan Durkheim (Esposito, 2012) bahwa, agama pada dasarnya adalah membuat identitas kelompok, kelangsungan hidup, dan kesucian yang berpusat pada suatu simbol yang suci, berupa hal yang sakral dan profan. Durkheim menjelaskan bahwa tujuan utama dari mitos dan agama adalah untuk menyusun adat masyarakat dengan sejarah panjang dan mulia sehingga mereka dianggap sebagai sesuatu yang suci dan membawa stabilitas sosial dalam masyarakat yang menganut agama tertentu. Agama memiliki kekuatan untuk membentuk dan menyatukan manusia menjadi suatu kelompok masyarakat. selain itu, agama muncul dalam kehidupan masyarakat sebagai suatu identitas kesucian dan penghargaan manusia terhadap simbol-simbol kesucian.

Berkaitan dengan agama sebagai identitas yang di bahasakan oleh Durkheim diatas, dewasa ini, masih terdapat masyarakat adat yang percaya dengan simbol-simbol totemnya atau tempat-tempat yang dianggapnya suci. Namun, ada juga yang mengalami asimilasi budaya akibat dari perkembangan teknologi dan informasi, sehingga dari beberapa masyarakat adat kemudian memutuskan untuk mengikuti perkembangan-perkembangan ilmu pengetahuan modern dengan cara, memilih bermigrasi dari daerah terpencil untuk hidup berdampingan dengan masyarakat modern, ada juga masyarakat adat yang direlokasi

oleh pemerintah untuk menempati wilayah-wilayah yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini memberikan gambaran bahwa masyarakat adat yang menganut aliran kepercayaan agama lokal, sering mengalami diskriminasi.

Diskriminasi tersebut berupa perampasan lahan masyarakat adat yang di lahan tersebut terdapat tempat-tempat suci yang dikeramatkan oleh masyarakat adat tertentu (Hasse, J Risakotta, 2011) Pemerintah melalui dalih pembangunan pada sektor industri dan pariwisata menghadirkan investor untuk mengelola sumber daya alam yang ada pada wilayah-wilayah yang dijadikan pemukiman masyarakat adat, sehingga masyarakat adat merasa terusir dan di usik kehidupannya.

Bentuk diskriminasi yang lain yang dilakukan oleh pemerintah terhadap masyarakat adat yang menganut aliran kepercayaan agama lokal adalah identitas keagamaan masyarakat adat pada daftar catatan sipil itu disamakan dengan agama Hindu. hal ini banyak dibuktikan pada Kartu Tanda Penduduk masyarakat adat yang tertera pada kolom agama. padahal seperti yang kita ketahui, bahwa kebebasan menganut agama dan kepercayaan-kepercayaan pada masyarakat Indonesia telah diatur dalam Undang-undang Dasar 1945 Pada pasal 29 Ayat 2 yang berbunyi "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap warga negaranya untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaan" diskriminasi yang dialami masyarakat adat menunjukkan hal ini tidak dilaksanakan secara baik.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat adat memang merupakan suatu hal yang banyak terjadi di kondisi saat ini, baik perubahan dalam memahami ajaran-ajaran kepercayaan maupun dalam tindakan praktis berupa implementasi dari ajaran-ajaran agama dalam keseharian penganut agama. Namun, perubahan itu tidak terjadi pada agama lokal yang diyakini masyarakat adat Suku Alifuru Bipolo yang berada di Kabupaten Buru Selatan Provinsi Maluku. Karena para penganut agama yang bersikap tertutup dan menghindari tawaran-tawaran perkembangan zaman berupa penggunaan teknologi modern serta membiarkan anak-anaknya tidak menempuh pendidikan formal, dan lebih memilih dengan pola pendidikan yang berlaku dalam keluarga mereka yang sudah menjadi ketetapan dari nenek moyang mereka.

Sampai saat ini masyarakat adat Suku Alifuru Bipolo lebih banyak yang masih menganut sistem kepercayaan agama lokalnya. Hal demikian dapat dilihat pada jumlah pemeluk agama pada website resmi Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Maluku, angka pemeluk agama yang ada di Kabupaten Buru Selatan berjumlah 69.523 jiwa yang terbagi kedalam beberapa agama: Agama Islam 51.410 jiwa, Protestan 14.673 jiwa, Katolik 1.062 jiwa dan Hindu berjumlah 2.378.

Masyarakat yang tercatat sebagai pemeluk agama Hindu, merupakan masyarakat adat yang memiliki aliran kepercayaan sendiri yang dikenal sebagai agama lokal Suku Alifuru Bipolo. sebagian dari penganut agama lokal bermukim di pesisir pantai yang cenderung

bersikap terbuka, sementara sebagian lainnya memilih untuk bermukim di pegunungan Buru Selatan dan cenderung bersikap tertutup, masyarakat adat ini hanya bermukim berdasarkan marga. Aktivitas masyarakat adat tersebut dalam melangsungkan hidupnya dengan cara berburu, beternak, dan berkebun. Namun, masyarakat adat Alifuru Bipolo juga sering berpindah tempat tinggal (*nomaden*), disebabkan karena adanya kepercayaan tertentu yang mengharuskan mereka berpindah-pindah tempat.

Kebertahanan agama lokal yang dimaksudkan disini adalah suatu kondisi yang mana masyarakat penganut aliran kepercayaan agama lokal mempertahankan tatacara kehidupan sosial dan kehidupan spiritual mereka baik secara berkelompok maupun perseoranagan yang mengedepankan ajaran-ajaran warisan nenek moyang mereka dan berusaha menjaga keutuhan nilai dan norma keagamaan mereka, dan bersikap tertutup atas perkembangan kehidupan yang dianggapnya tidak sesuai dengan ajaran keagamaan yang diyakinin oleh masyarakat adat Suku Alifuru Bipolo.

Berbagai keunikan yang ada pada masyarakat adat Alifuru Bipolo seperti melarang anaknya bersekolah, melakukan sistem transaksi barter, kehidupan yang berpindah-pindah (*nomaden*) apabila ada salah satu anggota keluarganya meninggal dunia di tempat tinggal mereka. Selain itu, tempat tinggal mereka juga jauh dari pemukiman masyarakat umum, bermukim berdasarkan totem marga atau kesukuan (*Soa*) dan meyakini

kesaktian benda-benda totem seperti kain pengikat kepala (berang/lenso), serta mengedepankan keyakinan kesaktian dan kesucian tempat keramat diantaranya pohon-pohon besar dan kuburan serta prasasti tua. Oleh karena itu untuk mempertahankan agama lokal, mereka menjaga keutuhan ajaran-ajaran agama yang mereka yakini, bahkan penganut ajaran agama lokal juga yang tidak memakan hewan atau tumbuhan yang dianggapnya hewan dan tumbuhan yang suci.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka peneliti dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana proses eksternalisasi, Objektivasi, dan internalisasi masyarakat adat Alifuru Bipolo Kabupaten Buru Selatan dalam mempertahankan agama lokalnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara konseptual peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses eksternalisasi, Objektivasi, internalisasi masyarakat adat Alifuru Bipolo di Kabupaten Buru Selatan masih mempertahankan agama lokal mereka,

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat baik manfaat teoritis, maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi pembandingan antara teori yang diperoleh di bangku perkuliahan dengan fakta yang ada di lapangan dan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan di bidang penelitian yang selanjutnya, Pada kajian sosiologi agama, penelitian terkait keberthanan agama lokal diharapkan dapat memperkaya khasanah dan dan mengingat agama lokal selalu akan ditemukan di sekitar kita

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan buat pemerintah, khususnya dalam hal memperhatikan masyarakat adat yang terisolir, mengalami diskriminasi dan membuat peraturan baku tentang masa depan agama lokal masyarakat adat. Serta menjadi acuan bagi badan penegak hukum ketika terjadi kekacauan mengatasnamakan agama. Selain itu memberikan pemahaman bagi masyarakat umum untuk lebih menghargai konsep toleransi beragama, terutama di Provinsi Maluku.

E. Definisi Konseptual

Kebertahanan agama lokal yang dimaksudkan peneliti adalah kecenderungan masyarakat yang mengedepankan atau mempertahankan ajaran-ajaran spiritual mereka yang sudah diwariskan dari nenek moyang mereka, memiliki bias-bias sosial yang konkret dan dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari (Zuhdi, 2014), dalam pola perilaku, serta penyembahan terhadap apa yang mereka yakini, juga dalam

menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi bahkan pada aspek yang sangat penting yakni bagaimana manusia harus berperilaku dengan alam sekitar. Agama lokal yang dimaksud disini adalah agama lokal yang dianut oleh masyarakat adat Alifuru Bipolo yang berada di Kabupaten Buru Selatan Provinsi Maluku.

Kebertahanan agama lokal merupakan suatu sikap bertahan dengan ajaran keagamaan yang ditunjukkan oleh para penganut agama lokal, ajaran tersebut merupakan warisan dari leluhur mereka dan berupaya untuk menjaga keutuhan ajaran tersebut di tengah-tengah banyaknya perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan modern, tentunya dengan tidak melepaskan tata norma yang dianggapnya hal yang sakral.

Agama lokal yang ada pada masyarakat adat Alifuru Bipolo Kabupaten Buru Selatan, yang hingga kini masih dianut oleh kelompok masyarakat adat yang bermukim di Kabupaten Buru Selatan walaupun hidup berdampingan dengan masyarakat lain yang tentunya berbeda agama serta kepercayaan dengan mereka, tidak jarang kita temukan pandangan masyarakat yang beragama sesuai dengan agama-agama resmi yang ada di Indonesia dan tentunya bukan masyarakat adat penganut agama lokal, menganggap agama lokal merupakan aspek kebudayaan semata, akan tetapi masyarakat adat tersebut menganggap kepercayaan mereka bukanlah sekedar warisan budaya yang berhenti

pada tatanan kehidupan fisik melainkan juga ikut serta dalam mengatur kehidupan metafisik.

Masyarakat adat Alifuru Bipolo Kabupaten Buru Selatan pada dasarnya merupakan masyarakat adat yang berpegang teguh pada ajaran agama lokal setempat, dengan menjalankan aturan-aturan kebudayaan pada suatu keyakinan yang lahir lingkungan adat mereka. Olehnya itu, masyarakat adat juga memiliki pegangan keyakinan yang mereka anggap sebagai ajaran keagamaan yang bias fisiknya akan membentuk suatu tatanan adat atau yang dikenal sebagai norma dan nilai adat.

Kebertahanan agama lokal secara sosiologis merupakan suatu kondisi masyarakat yang menjaga nilai dan norma agama mereka sehingga tidak mengalami perubahan, tidak mengikuti perkembangan zaman melainkan tetap melestarikan dan mengedepankan semua ajaran-ajaran keagamaan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari. (Durkheim, 2011) lebih memusatkan perhatian pada bagaimana kelompok masyarakat yang menganut kepercayaan suatu agama berperilaku dalam kehidupan mereka dan tidak terlepas dari hal-hal yang menurut penganut agama tersebut merupakan hal yang sakral dan yang profan. Sehingga perilaku masyarakat penganut agama merasakan manfaat dari agama yang dianut sebagai sumber kehidupan, memiliki kontrol sosial yang kuat serta bermanfaat bagi pemeluknya. Sementara pendekatan lain oleh (Berger dan Luckmann, 2013) lebih menaruh perhatian khusus pada agama sebagai institusi sosial yang di dalamnya terdapat proses

Eksternalisasi, Objektivasi dan internalisasi. Tiga aspek tersebut tentunya akan menjadi proses yang komplit bagi masyarakat untuk mempertahankan agama lokal mereka dengan tetap terus melakukan proses tersebut. Institusi sosial yang dimaksudkan disini bukan hanya institusi yang berupa fisik akan tetapi juga institusi berupa mental. Seperti nilai dan norma keagamaan atau kepercayaan kelompok dan personal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Pengertian Kebertahanan

Kebertahanan merupakan suatu bahasa yang asal kata dasarnya adalah tahan. Kebertahanan dalam KBBI memiliki makna lhwal bertahan (KBBI.Lektur.ID). yang dimaksudkan adalah mempertahankan hal-hal ihwal dalam sesuatu yang diyakini benar. Kebertahanan melingkupi seseorang benda dan kebendaan serta tempat. Kata kebertahanan juga dapat disamakan dalam sebagian arti dari kata Resistensi. Resistensi (*resistance*) atau resistansi berasal dari kata *resist* dan *ance* adalah menunjukkan pada posisi sebuah sikap untuk berperilaku bertahan (KBBI.web.id), berusaha melawan, menentang atau upaya oposisi pada umumnya sikap ini tidak berdasarkan atau merujuk pada paham yang jelas (Harahap & Zaenuddin, 2020).

Kebertahanan agama lokal disini adalah sekelompok masyarakat adat yang hingga kini di tengah tengah lajunya perubahan sosial tentunya dalam kondisi peradaban manusia baik ilmu pengetahuan dan teknologi, sosial budaya, pendidikan ekonomi serta politik yang semakin maju, masyarakat pada umumnya menganut agama yang menjadi tawaran kesejahteraan sosialnya.karena dari semua agama yang ada di Indonesia (agama resmi) selalu membuka diri dan berterima dengan perkembangan sosial tersebut hingga banyak para penganut agama resmi tersebut

mengalami asimilasi nilai keagamaan yang bercampur dengan politik dan sebagainya untuk menjamin keberlangsungan kehidupan yang sejahtera tentunya. akan tetapi masyarakat adat Alifuru Bipolo di Kabupaten Buru Selatan tidak demikian. seperti yang dijelaskan bahwa. masyarakat adat lebih memilih mempertahankan ajaran agama lokal mereka yang mereka anut sejak dahulu kala, sekalipun mereka dianggap primitif ketinggalan zaman, atau bahkan eksklusifis, paling tidak masyarakat adat justru menganggap agama lokal mereka adalah solusi keberagaman untuk menjawab setiap masalah sosial yang kerap terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

B. Terminologi Agama dan Aliran Kepercayaan

1. Terminologi Agama

Menurut filolog Max Müller (1823-1900), akar kata bahasa Inggris "*religion*", yang dalam bahasa Latin *religio*, awalnya digunakan untuk yang berarti hanya "takut akan Tuhan atau dewa-dewa, merenungkan hati-hati tentang hal-hal ilahi,kesalehan "(kemudian selanjutnya Cicero menurunkan menjadi berarti "ketekunan" (Turner, 2013: Durkheim, 2011)

Agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan serta peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan (Turner, 2012). sementara, (Weber, 2012) mengemukakan bahwa agama muncul sebagai bagian untuk memberikan makna. Kebutuhan untuk memberikan makna

dalam berhadapan dengan aneka macam kesulitan hidup. Weber melihat agama secara positif, menurutnya, agama adalah cara yang digunakan manusia untuk berhadapan dengan lingkungan sosial-ekonomi, politik, dan alam.

Agama memiliki makna yang luas, mencakup beberapa aspek diantaranya agama sebagai media beribadah, agama sebagai pengejawantahan nilai; agama juga berfungsi sebagai kontrol sosial. Ahli yang lain berpendapat bahwa agama merupakan lembaga untuk mempraktekan ajaran-ajaran Tuhan yang diwahyukan kepada manusia-manusia pilihan Tuhan sehingga manusia dapat memahaminya dan bertindak sesuai dengan ajaran yang diyakini (Turner, 2012).

Dari penjelasan ahli diatas, dapat kita uraikan bahwa agama merupakan suatu sistem kepercayaan yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam melangsungkan kehidupan sosialnya juga kehidupan spiritual serta manusia dalam menghadapi lingkungan sosial, ekonomi, politik dan juga geografis serta bagaimana manusia membangun kehidupan spiritualnya dengan Tuhan. Agama juga memberikan makna pada kehidupan bagi para penganut agama. Baik makna yang diperoleh dari interaksi sosial maupun makna dari ajaran-ajaran Tuhan yang mereka yakini.

(Durkheim, 2011) banyak berbicara tentang agama dan sejarah bentuk-bentuk agama. Durkheim dalam membicarakan agama, ia tidak membahas tentang konsep *Theo* atau Tuhan akan tetapi Durkheim melihat agama sebagai sesuatu yang paling dasar dalam kehidupan

masyarakat dan juga merupakan “ruh” bagi masyarakat itu sendiri. Durkheim meletakkan kepercayaan sebagai totemisme. totemisme menjadi bagian terpenting dalam kehidupan religious. totemisme suci inilah yang memberi fokus tunggal kepada kelompok dengan begitu mereka melambangkan kelompok itu sendiri, baik sebagai sebuah kepercayaan maupun sebagai sebuah lembaga keagamaan.

Dalam karya Emile Durkheim (1858-1917) *The Elementary Forms of The Religious Life* (Durkheim, 2011) menjelaskan bahwa suatu konsep yang biasanya dipandang menjadi karakteristik dari segala sesuatu yang religious adalah konsep supernatural. Supernatural adalah tatanan hal-hal yang berada diluar pahaman kita, dunia misteri yang tidak dapat ditangkap akal dan diserap indra. maka agama menjadi semacam spekulasi terhadap sesuatu yang ada diluar sains atau akal sehat pada umumnya. singkatnya agama merupakan suatu sistestem terpadu yang didalamnya terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan perihal yang suci yang menyatukan semua penganutnya dalam suatu moral yang dinamakan umat (Durkheim, 2011). sementara itu, Harun Nasution dalam (Nasution, 2012) mengungkapkan bahwa agama merupakan suatu sistem kepercayaan dan tingkah laku manusia yang berasal dari suatu kekuatan yang gaib.

Menurut Spencer (Arthur, 2020), agama yang ajaran-ajarannya kadang saling berlawanan, diam-diam sepakat bahwa dunia dengan segala isi dan segala yang melingkupinya adalah sebuah misteri yang

membutuhkan penjelasan, Spencer mengatakan agama pada dasarnya berisi keyakinan akan adanya sesuatu yang maha kekal yang berada diluar intelek, begitu juga Max Muller (Durkheim, 2011), dia melihat seluruh agama berusaha untuk mengungkapkan apa yang tidak dapat diungkapkan sebuah keinginan kepada sesuatu yang tidak terbatas.

Kata agama kadang-kadang digunakan bergantian dengan iman atau keyakinan, sistem kepercayaan, atau kadang-kadang mengatur tugas. Namun, menurut ahli sosiologi Emile Durkheim, agama berbeda dari keyakinan pribadi karena merupakan sesuatu yang nyata dalam masyarakat. Durkheim juga mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci (Ritzer, 2018). Konsep ini tidak hanya asing bagi masyarakat yang disebut primitif, tetapi juga pada masyarakat yang belum mencapai tingkat kebudayaan intelektual tertentu.

Peter L. Berger (Berger dan Luckmann, 2013) mengemukakan bahwa agama merupakan institusi sosial yang ada dalam masyarakat, dan itu terjadi karena adanya interaksi yang dilakukan oleh manusia baik interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok lainnya. proses interaksi ini tentunya menurut Berger bahwa tidak terlepas dari tiga aspek yang saling ber dialektika yakni eksternalisasi, Objektivasi dan internalisasi. ketiga aspek tersebut tidak berjalan secara bertahap melainkan terjadi secara serentak.

Beberapa pengertian agama diatas, sejatinya, agama merupakan transformasi ajaran keimanan atau keimanan itu sendiri di internal para penganutnya, agama juga dapat berarti sebagai pengaturan tata kelakuan sehari-hari dalam berperilaku serta yang di percayai oleh penganutnya bahwa itu media yang disediakan tuhan yang mereka yakini sebagai media peribadatan untuk menyampaikan rasa syukur mereka terhadap tuhan juga sebagai tempat meminta pertolongan dari tuhan melalui ritual keagamaan. adapun padangan yang bisa mendekatkan agama sebagai media interaksi dengan Tuhan maupun berelasi dengan alam sekitar. Agama juga dilihat sebagai lembaga sosial yang ada dalam masyarakat. yang mana lembaga sosial ini memediasi masyarakat terkhususnya para penganut agama untuk melakukan proses yang signifikan yakni proses eksternalisasi, Objektivasi dan internalisasi ajaran agama berupa nilai-nilai keagamaan dan dan semua hal yang diyakini dalam agama.

Para ahli coba mengklasifikasikan agama-agama universal umumnya diyakini oleh orang banyak yang mencari penerimaan di seluruh dunia dan secara aktif mencari anggota baru, atau agama etnis yang diidentifikasi dengan kelompok etnis tertentu dan tidak mencari orang baru untuk bertaubat pada agamanya. Yang lain-lain menolak perbedaan, menunjukkan bahwa semua praktik agama, apapun asal filosofis mereka, adalah etnis karena mereka berasal dari suatu budaya tertentu. Alasan inilah yang memperkuat bahwa setiap agama yang ada dan dianut oleh

manusia pada umumnya lahir dari kesamaan budaya atau paling tidak memiliki dasar kebudayaan yang cenderung sama.

Praktik akademik perbandingan agama Abad ke-19 dan ke-20 mencoba membagi keyakinan agama ke dalam kategori yang dijelaskan secara filosofis disebut agama-agama dunia. Namun, beberapa sarjana baru-baru ini telah menyatakan bahwa tidak semua jenis agama yang harus dipisahkan oleh filosofi yang saling tertutup, dan selanjutnya bahwa kegunaan menganggap praktik ke filsafat tertentu, atau bahkan menyebut praktik keagamaan tertentu, ketimbang budaya, politik, atau sosial di alam, yang terbatas (Esposito, 2012)

Para akademisi membagi agama menjadi tiga kategori: Pertama, Agama-agama dunia, sebuah istilah yang mengacu pada yang transkultural, agama internasional, Kedua, Gerakan-gerakan keagamaan baru, yang mengacu pada agama baru ini dikembangkan, ketiga. Agama pribumi, yang mengacu pada yang lebih kecil, budaya-tertentu atau kelompok agama-negara tertentu inilah yang dikenal sebagai agama lokal (Esposito, 2012). Point dari agama adalah memiliki sifat sakral dan memiliki ritual-ritual (Durkheim, 2011).hal serupa juga diungkapkan oleh Nasution bahwa agama itu terdiri atas sesuatu yang diyakini sebagai sesuatu yang kudus dan memiliki ritual pemujaan kekudusan tersebut (Nasution, 2012)

2. Aliran Kepercayaan

Aliran kepercayaan memiliki makna yang lebih spesifik yang terdapat dalam suatu agama. setiap agama memiliki aliran kepercayaan didalamnya sebagai indikator dalam agama. Misalkan saja dalam suatu agama terdapat kepercayaan yang membedakan kepercayaan satu dengan yang lain. Pendekatan ini aliran kepercayaan dapat dikatakan juga sebagai pengikut dari suatu ajaran.

Seperti yang kita pahami terkait institusi sosial yang mana dikemukakan oleh Peter L. Berger (1929-2017) bahwa institusi sosial terdiri atas institusi fisik dan institusi sosial mental (Berger dan Luckmann, 2013), dari penjelasan ini maka dapat kita jelaskan bahwa dalam institusi sosial fisik ini di dalamnya juga terdapat institusi mental. agama yang merupakan institusi sosial yang mana tidak bisa jika hanya memiliki ciri institusi fisik saja melainkan dalam praktek-praktek keagamaan selalu juga mengikut aliran kepercayaan yang mana itu merupakan institusi mental. singkatnya jika agama sebagai institusi sosial fisik (formal), maka aliran kepercayaan merupakan bagian dari agama yang merupakan institusi mental (informal).

Perbedaan yang lain antara agama dan kepercayaan dapat kita jumpai bahwa agama hanyalah merupakan suatu institusi moral yang didalamnya terdapat praktik kepercayaan berupa ritual ataupun pemujaan terhadap apa yang diyakini oleh para penganut agama tertentu yang telah diatur dalam norma agama-agama ataupun dalam kitab suci agama

tersebut. Sekalipun terdapat perbedaan yang telah dijelaskan diatas namun pada akhirnya agama dan aliran kepercayaan tidak bisah dipisahkan. Hal ini disebabkan karena dalam praktek keagamaan juga sekaligus mempraktikan aliran kepercayaan.

Berkaitan agama dan kepercayaan, dua komponen yang dianggap beda oleh regulasi Indonesia nyatanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Sejarah telah mencatatkan bahwa dalam tradisi keagamaan, istilah kepercayaan tersendiri merupakan satu kesatuan dengan maksud dari konsep agama yang dimaksud. Misalkan kata “shabi’ien” yang lumrah ditujukan kepada penganut agama asli bangsa Arab di luar agama-agama samawi semacam Islam, Kristen, dan Yahudi (Jufri et al., 2020).

Kepercayaan merupakan implementasi dari kepercayaan tiap-tiap orang terhadap ajaran agama yang diyakininya. Sehingga konteks hubungan agama dan kepercayaan merupakan kesatuan bentuk. Kepercayaan merupakan implementasi atas keyakinannya terhadap ajaran agama (Jufri et al., 2020).

Secara genealogis, eksistensi aliran kepercayaan sebagai salah satu jenis aliran agama masyarakat Indonesia sesungguhnya telah lama ada, bahkan jauh sebelum Indonesia mendeklarasikan diri sebagai negara kesatuan, penghayat kepercayaan tidak dapat dipisahkan dari sejarah perjalanan masyarakat Indonesia, dirinya merupakan realitas keagamaan sekaligus representasi jati diri Indonesia yang dikenal sebagai negara

pluralis yang kaya akan keberagaman. Dalam banyak kajian agama dan kebudayaan, aliran kepercayaan populer disebut sebagai *Indigenous Religion* (Hannan, 2022). singkatnya agama merupakan media sekaligus institusi yang di dalamnya terdapat aliran kepercayaan.

C. Agama Lokal

Istilah agama lokal tidak begitu dikenal dalam pergaulan masyarakat sehari-hari. Istilah ini kemudian cenderung ditafsirkan dalam bentuk kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun. Padahal di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam bentuk kepercayaan yang justru dalam pandangan penulis sebagai ajaran agama-agama lokal yang diyakini oleh masyarakat adat setempat. Sebagai contoh di Sulawesi Selatan terdapat agama lokal yakni Tolotang di Kabupaten Sidrap (Rusli, 2012) dan Aluk Todolo di Kabupaten Tanah Toraja (Hartanto, 2007), di berbagai wilayah yang ada di Indonesia tersebar pula agama lokal dengan nama serta metode kepercayaan dalam bentuk keyakinan para penganut masing-masing.

Agama lokal atau sering juga disebut dengan agama rakyat, agama-agama ini merupakan suatu keyakinan yang mendasari lahirnya adat istiadat atau bahkan kebudayaan suatu masyarakat adat. Agama lokal biasa juga dikenal sebagai agama daerah yang berkembang di dalam suku suku tertentu.

Agama lokal (atau agama rakyat, agama daerah) adalah istilah yang digunakan dalam studi agama dan folkloristik untuk menggambarkan

berbagai bentuk dan penerapan agama yang dianggap berbeda dari doktrin dan praktik agama yang terorganisasi atau agama-agama yang ditetapkan sebagai agama resmi oleh pemerintah (Esposito, 2012). Agama lokal memiliki definisi yang berbeda-beda menurut para cendekiawan. Kadang-kadang juga disebut kepercayaan tradisional, yang mengandung tradisi lokal suatu etnis atau daerah yang bernaung di bawah suatu agama atau kepercayaan tertentu, tetapi di luar doktrin dan praktik resmi agama tersebut.

Para ahli berusaha memberikan definisi guna membatasi kajian dan memberikan pengertian baik secara etimologi maupun secara terminologi. Definisi ini memperkaya kajian kita terhadap agama-agama, khususnya terhadap agama lokal. Artinya bahwa untuk melihat apakah sesuatu adat-istiadat itu lahir dari kebutuhan kepercayaan yang akan membentuk suatu kepercayaan yang utuh dan merupakan agama lokal, maka perlu melihat dari sikap dan perilaku masyarakat adat tersebut.

Pengetahuan masyarakat adat terhadap agama lokal mereka sendiri perlu diperhatikan secara khusus oleh pemimpin adat mereka sendiri. Apabila melanggar aturan-aturan keagamaan dalam ajaran agama lokal mereka, maka pemimpin keagamaan mereka langsung mengambil keputusan guna terjadi sesuatu yang lebih fatal lagi, misalkan saja diberinya sanksi adat dalam bentuk yang telah disepakati agar ruh atau Tuhan mereka tidak murka kepada semua secara utuh penganut agama lokal.

Agama lokal sendiri merupakan istilah untuk menunjukkan agama yang tidak dikodifikasikan dalam kalangan orang Indonesia asli dan kalangan timur asing (Tionghoa, Arab dan lainnya). Kita dapat juga membedakan antara adat dan agama lokal yang keduanya berjalan berdampingan dan tidak dapat dipisahkan, yaitu segala bentuk kesusilaan dan kebiasaan orang Indonesia yang menjadi tingkah laku sehari-hari (Esposito, 2012)

D. Masyarakat Adat Alifuru Bipolo Kabupaten Buru Selatan

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi.

Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Koentjaraningrat berpendapat bahwa kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki empat ciri yaitu: pertama; Interaksi antar warga-warganya, kedua; Adat istiadat, ketiga, kontinuitas waktu, keempat; Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Hasse, 2016). Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan

keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan. MacIver and Page (Sztompka, 2014) memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara. dalam ilmu pengetahuan sosiologi masyarakat adalah merupakan ruang kajian dan laboratorium yang selalu berubah setiap saat

Masyarakat adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia sehari-hari, karena masyarakat merupakan orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, Bagian yang selalu hadir dalam kehidupan manusia yang terintegrasi dan berubah setiap zamannya mengikuti perkembangan masyarakat (Sztompka, 2014). Pendapat tersebut merupakan hal yang sinergi dengan realitas masyarakat yang ada, dimana masyarakat menghasilkan suatu karya yang dijadikan sebagai salah satu identitas masyarakat serta rasa yang menghasilkan keindahan, karsa yang menghasilkan kaidah kepercayaan, kesusilaan serta norma yang diakui dan berlaku dalam masyarakat dengan berbagai sanksi yang berlaku.

Menurut Comte (Arthur, 2020) menjelaskan, masyarakat adalah kenyataan sosial yang lebih dari sekedar bagian-bagian yang saling tergantung. harus diteliti atas dasar fakta-fakta objektif serta menegangkan penelitian-penelitian antara berbagai masyarakat berlainan, sedangkan Spencer (Arthur, 2020) berpendapat dengan analogi organiknya menyebut masyarakat sebagai suatu keseluruhan yang mempunyai individualitasnya sendiri karena terdapat hubungan permanen

antara komponen-komponen tersendiri. Berbagai penjelasan berkenaan dengan masyarakat yang dipandang dari berbagai aspek kehidupan telah memberikan gambaran mengenai masyarakat. Berbagai sudut pandang itu lahir dari latar belakang orang yang berbeda yang kemudian memperkaya kajian ilmu pengetahuan khususnya sosiologi.

Indonesia saat ini, masyarakat memiliki ragam budaya yang senantiasa hidup berdampingan secara harmonis dalam naungan negara dan Pancasila sebagai dasar ideologi dan dan agama sebagai fakta sosial telah mengontrol perilaku individu dalam bermasyarakat. Namun di sebagian wilayah masih mempertahankan agama lokal sebagai dasar kontrol bagi individu dalam masyarakat yang tentunya masih

Masyarakat yang masih mempertahankan agama lokal yang lahir dari suatu kebiasaan nenek moyang dan menjadi pegangan kepercayaan. Untuk memahami kepercayaan (agama lokal) tersebut terutama perlu diselidiki lebih jauh lagi. Apabila terdapat penelitian tentang masyarakat adat tersebut dalam hal ini agama lokal mereka namun belum memperoleh informasi yang tepat di daerah manapun sifat dan dan perilaku masyarakat tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka perlu dilakukan penelitian ilmiah ulang berkenaan dengan hal terkait. Selanjutnya penjelasan mengenai agama lokal tersebut, hendaknya tidak dilakukan secara dogmatis, tetapi atas dasar kehidupan yang nyata dari masyarakat yang bersangkutan.

Masyarakat Kabupaten Buru Selatan terutama masyarakat adat Alifuru Bipolo adalah masyarakat yang selalu mengalami benturan budaya, baik budaya yang berkembang di Kabupaten Buru Selatan sendiri maupun budaya yang berkembang dari luar daerah tersebut dan perlahan dikenal oleh masyarakat setempat. Hal yang menarik dari masyarakat Kabupaten Buru Selatan adalah masyarakat banyak berasal dari berbagai daerah misalkan, Sulawesi, Jawa, Maluku Utara, dan berbagai daerah lainnya. terindikasi bahwa proses penyebaran agama ke Kabupaten Buru Selatan itu adalah masyarakat yang berasal dari suku bangsa yang tentunya di luar dari masyarakat Kabupaten Buru Selatan. Banyak asumsi masyarakat yang belum tentu juga terbukti kebenarannya dan akan kami konfirmasi kebenaran tersebut. sementara suku Jawa tersebar di Pulau Buru adalah masyarakat jawa yang tergolong tahanan politik golongan B dan akhirnya terjadi proses kawin-mawin dengan masyarakat lokal dan kehidupan mereka berlanjut sekalipun, merekapun terhitung sebagai masyarakat adat setempat (Ananta Toer, 2012). TAPOL GOL-B yang diasingkan di Pulau Buru pasca G30S PKI, Setelah kasus pembantaian di Madiun dan Bali, sekitar 1.000 Tapol yang di tahan di Pulau Buru kini mulai berkembang dalam aspek sosial ekonomi, juga menjadi pemuka agama Islam setempat (Setiawan, 2016). Terdapat juga masyarakat transmigrasi yang menempati beberapa daerah di Pulau Buru dan kehidupan mereka turut mewarnai kondisi perekonomian pendidikan

panggung perpolitikan serta sangat mempengaruhi kondisi keberagaman masyarakat Pulau Buru pada umumnya.

Kehidupan masyarakat adat Alifuru Bipolo di Kabupaten Buru Selatan sendiri untuk mempertahankan agama lokal, mereka melakukan berbagai macam upaya untuk tetap menjaga keutuhan dan keotentikan agama lokalnya. upaya yang dilakukan salah satunya adalah memilih hidup terpisah dengan masyarakat yang bermukim di perkotaan atau di desa-desa yang ada di Buru Selatan. Mereka lebih memilih hidup di tengah hutan dan berkumpul dalam komunal keluarga atau juga dengan suku yang memiliki marga yang sama. upaya lain yang dilakukan untuk mempertahankan adat dan agama mereka adalah sengaja membiarkan anaknya tidak menempuh pendidikan formal (sekolah) untuk menjaga kelestarian adat-istiadat juga mempertahankan ajaran-ajaran agama lokal mereka.

Jumlah masyarakat adat Alifuru Bipolo memang tergolong sangat sedikit, sehingga selalu mengalami diskriminasi baik dari pihak pemerintah berupa menyamakan agama lokal mereka dengan Agama Hindu. Hal ini dapat kita jumpai dan dapat kita buktikan di Kartu Tanda Penduduk (KTP) juga Kartu Keluarga (KK) yang terdaftar sebagai agama Hindu. Bentuk diskriminasi yang lain adalah banyaknya hutan adat yang diklaim sehingga membiarkan perusahaan Kayu (logging) menebang hutan adat masyarakat adat setempat. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat adat Alifuru

Bipolo kehilangan banyak tempat-tempat suci atau tempat yang dikeramatkan yang telah ditetapkan sejak dahulu.

Privatisasi budaya yang terjadi di masyarakat Buru Selatan mengakibatkan banyak budaya yang tidak terekspos dan tidak diketahui masyarakat secara umum. olehnya itu jika kita melihat secara kasat mata masyarakat yang hidup di daerah tersebut selayaknya masyarakat pada umum ya yang berterima dengan percepatan arus modernis, mereka juga menggunakan teknologi juga gaya berpakaian yang memang sudah mengikuti perkembangan zaman. hanya saja ada ada orang yang di khususkan untuk menjaga dan melestarikan adat terutama masyarakat yang belum mau turun gunung untuk berbaur dengan masyarakat lain,. bentuk privatisasi lainnya adalah masyarakat tersebut kerap sangat memegang teguh adat yang mana tidak bisa menyebut nama orang yang dihargai baik kepala adat maupun saudara dari Istri/suami mereka (Ipar).

Seperti yang diulas oleh Pramoedya Ananta Toer (1925-2006) dalam karyanya Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer, banyak dari perempuan budak nafsu tentara Nippon Jepang yang dibawa ke Pulau Buru di tahun 1943 dan setelah proklamasi kemerdekaan 1945 maka berakhir sudah kisah jepang di Indonesia, Kemudian gadis-gadis itu melarikan diri ke hutan karena tidak tahan dengan perlakuan kasar tentara Jepang tersebut kemudian para perempuan itu bertemu dengan masyarakat pribumi yang saat itu masih hidup primitif di tengah hutan, dan perempuan-perempuan itu minta perlindungan fisik. sehingga banyak di

antara perempuan Jawa memilih menikah dengan masyarakat pribumi daripada menjadi budak seks tentara Jepang atau mati. Dari situlah hingga kini bentuk privasi yang paling menonjol adalah menyembunyikan nama dan menjaga harta berharga mereka yakni istri atau saudara perempuan. (Ananta Toer, 2012)

Beberapa uraian di atas dapat kita menarik suatu wacana umum bahwa agama lokal dan masyarakat adat tidak dapat dipisahkan, karena lahirnya agama lokal merupakan suatu keberterimaan masyarakat adat dan melalui pegangan nenek moyang yang diwariskan, Raja atau fungsionaris hukum dan kemudian ditaati dan dijalankan oleh masyarakat agama lokal tersebut.

Struktur sosial masyarakat adat Suku Alifuru Bipolo mana itu juga merupakan struktur keagamaan mereka. Masyarakat adat Suku Alifuru Bipolo terdiri dari beberapa *Soa* (Suku) antara lain: Tumnusa sebagai struktur tertinggi dalam sistem adat, kemudian *Soa Kasuky*, *Soa Waehiri* menggunakan marga *Wael*, *Soa Waelua* menggunakan marga *Latbual*, *Soa Watnerang* menggunakan marga *Latuwael*, *Soa Waetemun* menggunakan marga *Nurlatu*, *Soa Wahamua* menggunakan marga *Letetuni*, *Soa Waegira* menggunakan marga *Tasane*, adapun *Soa* yang lainnya seperti *Solissa*, *Lesnusa*, *Buwael*, *Saleky*, *Kakhana*, *Titawael*, *Lesbasa*, *Sigmarlatu*, *Gebrihi*, *Teslatu*, *Masbait*, *Hukom*, *Hukumnya*, *Liligoli*, *Tombussa*, *Soel*, *Talessy*, *Waemese Behuku* dan *Hukunala* yang merupakan *Soa* sekaligus marganya sama seperti *Tumnusa* dan *Kasuky*.

Beberapa Soa yang disebutkan diatas memiliki peranan masing-masing dalam sistem adat dan sistem keagamaan yang mereka yakini, dan Soa tersebut dalam ritual keagamaan mereka cenderung berbeda antara satu Soa dengan Soa lainnya.

E. Fungsi Agama Secara Sosiologis

Agama merupakan fakta sosial yang berkembang dalam masyarakat, yang mana agama menjadi pegangan dalam kontrol sosial dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari yang tidak terlepas dari moral yang menjadi aturan-aturan dalam agama yang diyakini.

Emile Durkheim (1858-1917) menjelaskan agama merupakan sistem kepercayaan dan praktik terpadu yang berkaitan dengan hal-hal suci yang bersatu menjadi satu komunitas moral yang disebut gereja/ umat jamaah atau pengikut semua orang yang menganutnya (Durkheim, 2011). Poin penting agama menurut Durkheim sebagai suatu praktik tindakan dan sistem terpadu, berhubungan dengan hal-hal yang suci dan kepercayaan dengan praktik-praktik terpadu menyatu ke dalam suatu komunitas moral yang dikenal sebagai jamaah, umat atau pengikut.

Dari penjelasan Durkheim ini kita dapat melihat bahwa ketika ada suatu kepercayaan yang terpadu terbentuk dalam suatu masyarakat adat serta mengedepankan asas moral, itulah yang merupakan agama. Jadi agama tidak hanya berorientasi kitab suci (Qur'an, Injil dan kitab lainnya) atau tempat ibadah (mesjid atau gereja dan lain sebagainya).

Fungsi agama menurut pendekatan fungsionalisme. Dalam pandangan Emile Durkheim agama adalah sumber kehidupan sosial (Durkheim, 2011). Dalam kehidupan sosial manusia sangat membutuhkan aturan-aturan yang mana bisa menciptakan keteraturan dalam masyarakat. tidak hanya peraturan yang sifatnya tertulis melainkan juga aturan yang tidak tertulis. dan yang menjadi dasar kehidupan masyarakat adalah suatu masyarakat membutuhkan keyakinan yang menjadi sandaran setiap kebenaran, dan apabila ada permasalahan yang tidak dapat diselesaikan dengan hal-hal fisik tentunya masyarakat membutuhkan agama sebagai media untuk mencari jawaban dari permasalahan yang ada dari hak yang sifatnya metafisik.

Agama sebagai kekuatan kolektif masyarakat atau individu. kehadiran agama di tengah-tengah kehidupan masyarakat menjadi kekuatan kolektif baik kekuatan kolektif masyarakat maupun kekuatan kolektif bagi individu dalam masyarakat. Dengan dorongan keyakinan maka kekuatan kolektif tersebut dapat terbentuk menjadi lebih baik.

Sebagian besar agama bukanlah pilihan individu, melainkan yang telah ditetapkan kedalam suatu masyarakat. Pada poin ini terutama di Indonesia, banyak masyarakat yang beragama karena dari orang tuanya telah beragama tertentu, dan agama yang diyakini merupakan agama yang telah menjadi warisan keyakinan dalam keluarga, terutama pada masyarakat adat yang menganut kepercayaan animisme-dinamisme.

Semua agama benar dengan caranya sendiri. Pada dasarnya tidak ada satupun agama atau aliran kepercayaan yang sesat atau salah. Agama tersebut akan benar dengan caranya sendiri sesuai dengan kepercayaan para pemeluknya.

Durkheim, lebih lanjut membahas fungsi agama dalam Masyarakat. Agama tentunya memiliki fungsi yang signifikan dalam masyarakat mulai dari tata kelakuan hingga bagaimana harus bertindak secara individu maupun bertindak secara kelompok (Durkheim, 2011).

Fungsi agama dalam masyarakat memiliki dua aspek yakni aspek internal dan aspek eksternal. Fungsi Internal. *Pertama*. Disiplin, agama menciptakan kondisi disiplin pada pemeluknya dengan berbagai aturan-aturan keagamaan yang diyakini oleh masing-masing individu. *Kedua*. Kompak, tentunya kehadiran agama dalam suatu masyarakat memiliki dampak yang baik untuk menyatukan masyarakat tertentu yang sama-sama meyakini dan suatu agama yang sama. Terlepas dari perbedaan persepsi keagamaan. *Ketiga*. Menghidupkan, agama dalam masyarakat sudah menjadi Roh/Spirit untuk masyarakat dapat melangsungkan kehidupan sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang mereka yakini.

Selanjutnya agama memiliki fungsi eksternal. *Pertama*. Kohesi sosial, adanya agama dalam masyarakat mampu membangun hubungan yang baik antar kelompok beragama. Menciptakan kohesi sosial kepada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang berbeda dan disatukan dalam suatu agama. *Kedua*. Kontrol sosial, agama selain membangun

kohesi Sosial juga menjadi media untuk menciptakan sosial order karena agama sangat efektif dalam kontrol sosial, dalam artian menciptakan tatanan sosial yang diinginkan oleh agama itu sendiri. *Ketiga*. Memiliki arti dan tujuan, setiap agama yang ada dan dianut serta diyakini oleh para pengikutnya tentu memiliki arti yang penting dalam menafsirkan kehidupan, tentunya dari tafsiran-tafsiran tersebut akan bermakna paling tidak bagi pemeluknya sendiri, serta setiap manusia yang memiliki agama atau percaya akan suatu agama sudah tentu memiliki tujuan beragama. Terlepas dari itu agama-agama yang ada juga menjanjikan suatu tujuan yang baik bisa jadi itu adalah Surga atau Nirwana (kehampaan) yang menurut pemeluknya akan memperoleh kehidupan yang lebih baik (Durkheim, 2011).

Tokoh fungsionalisme lainnya seperti Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (lebih dikenal dengan sosiolog humanis) melihat agama sebagai institusi sosial (Institusionalisasi). Berger mengemukakan bahwa agama merupakan institusi sosial yang ada dalam masyarakat, dan itu terjadi karena adanya interaksi yang dilakukan oleh manusia baik interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok lainnya. proses interaksi ini tentunya menurut Berger bahwa tidak terlepas dari tiga aspek yang saling ber dialektika yakni eksternalisasi, Objektivasi dan internalisasi. ketiga aspek tersebut tidak berjalan secara bertahap melainkan terjadi secara serentak (Berger dan Luckmann, 2013).

Manusia yang berkembang tidak hanya berinteraksi dengan manusia saja akan tetapi berinteraksi dengan lingkungan biologis dan lingkungan geografisnya. dari sinilah manusia menemukan kenyataan bahwa seharusnya dalam interaksi tersebut akan membentuk suatu institusi (lembaga) baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Seperti yang dijelaskan oleh Durkheim bahwa agama itu lahir dari bagaimana manusia berinteraksi dengan alam (lingkungan) (Durkheim, 2011). dapat kita jumpai dalam kehidupan kita, bahwa ternyata institusi kebudayaan dan agama lokal itu banyak yang tergolong dalam institusi yang tidak tertulis tapi diyakini oleh para penganutnya.

Eksternalisasi merupakan suatu pencurahan diri manusia secara terus-menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun aktivitas mental (Berger, 1991) proses ini yang dimaksudkan ketika manusia menyampaikan atau melakukan sesuatu secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. jika dianalisis korelasinya dengan agama lokal maka proses eksternalisasi yang dimaksudkan disini adalah bagaimana tetua adat atau orang yang dianggap sebagai tokoh dalam aliran kepercayaan melakukan aktivitas berupa pengajaran atau melakukan aktivitas fisik lainnya dalam penghormatan kepada yang dianggap suci secara terus-menerus kepada orang-orang (generasi) yang sekeyakinan denganya. Katakanlah yang dimaksud para penganut kepercayaan agama lokal tertentu.

Objektivasi merupakan produk-produk aktifitas baik fisik maupun mental suatu realitas yang berhadapan dengan produsennya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan yang eksternal terhadap para produsen itu sendiri (Berger, 1991) maksud dari pernyataan Berger tentang Objektivasi adalah aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam bentuk fakta baik fisik maupun mental, yang hal tersebut memiliki makna dan berada di luar dari diri orang yang menyampaikan informasi akan tetapi akan dihadapkan dengan dirinya sendiri. dianalisis korelasinya dengan suatu kepercayaan agama lokal, maka kita jumpai Objektivasi ini merupakan ajaran kepercayaan itu sendiri berupa nilai-nilai dan hal-hwal lainnya dalam suatu kepercayaan agama yang diyakini kebenarannya oleh para penganutnya.

Internalisasi merupakan perasaan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur dunia objektif kedalam struktur kesadaran subjektif (Berger, 1991) yang dimaksudkan disini adalah pengetahuan yang berasal dari orang lain setelah melalui eksternalisasi dan dianggap sebagai pengetahuan yang objektif kemudian akan diterima oleh manusia lainnya sebagai pengetahuan bagi diri orang lain. ajaran suatu agama yang dasarnya berasal dari orang-orang terdahulu melalui proses penyampaian dalam interaksi sosial sehingga dari proses tersebut para generasi yang meyakini agama tersebut dapat juga memahami ajaran-ajaran yang berlaku dalam agama yang diyakininya.

F. Kerangka Konsep

Agama lokal tentunya memiliki berbagai macam ritual keagamaan yang berbeda dengan agama-agama resmi pada umumnya. Agama lokal pada masyarakat adat Kabupaten Buru Selatan memiliki ritual keagamaan yang cukup unik karena kebanyakan ritual mereka lakukan secara personal dan sangat tertutup. sistem kepercayaan sampai pada bagaimana mereka menghargai alam sekitar sebagai sumber penghidupan mereka mengkeramatkan pohon-pohon kuburan dan prasasti-prasasti tua bahkan hewan yang menjadi simbol keagamaan mereka.

Masyarakat adat yang menganut agama lokal di Kabupaten Buru Selatan tidak terlepas dari berbagai macam tendensi kebudayaan yang entah itu berkembang di internal masyarakat adat yang masih berpegang teguh dengan kepercayaan lokal dalam hal ini agama lokal yang mereka yakini maupun tendensi kebudayaan yang berkembang di luar kepercayaan mereka, baik dalam bentuk ajaran (aliran kepercayaan) atau agama maupun berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan sistem lainnya yang tentunya memberikan pengaruh.

Masyarakat adat Kabupaten Buru Selatan, agama lokal menjadi alat kontrol yang masih memiliki eksistensi yang begitu tinggi dan memiliki kontrol yang begitu kuat dalam mengatur masyarakat adat, khususnya dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi. agama lokal menjadi pilihan utama yang lebih efektif karena setiap penganut agama

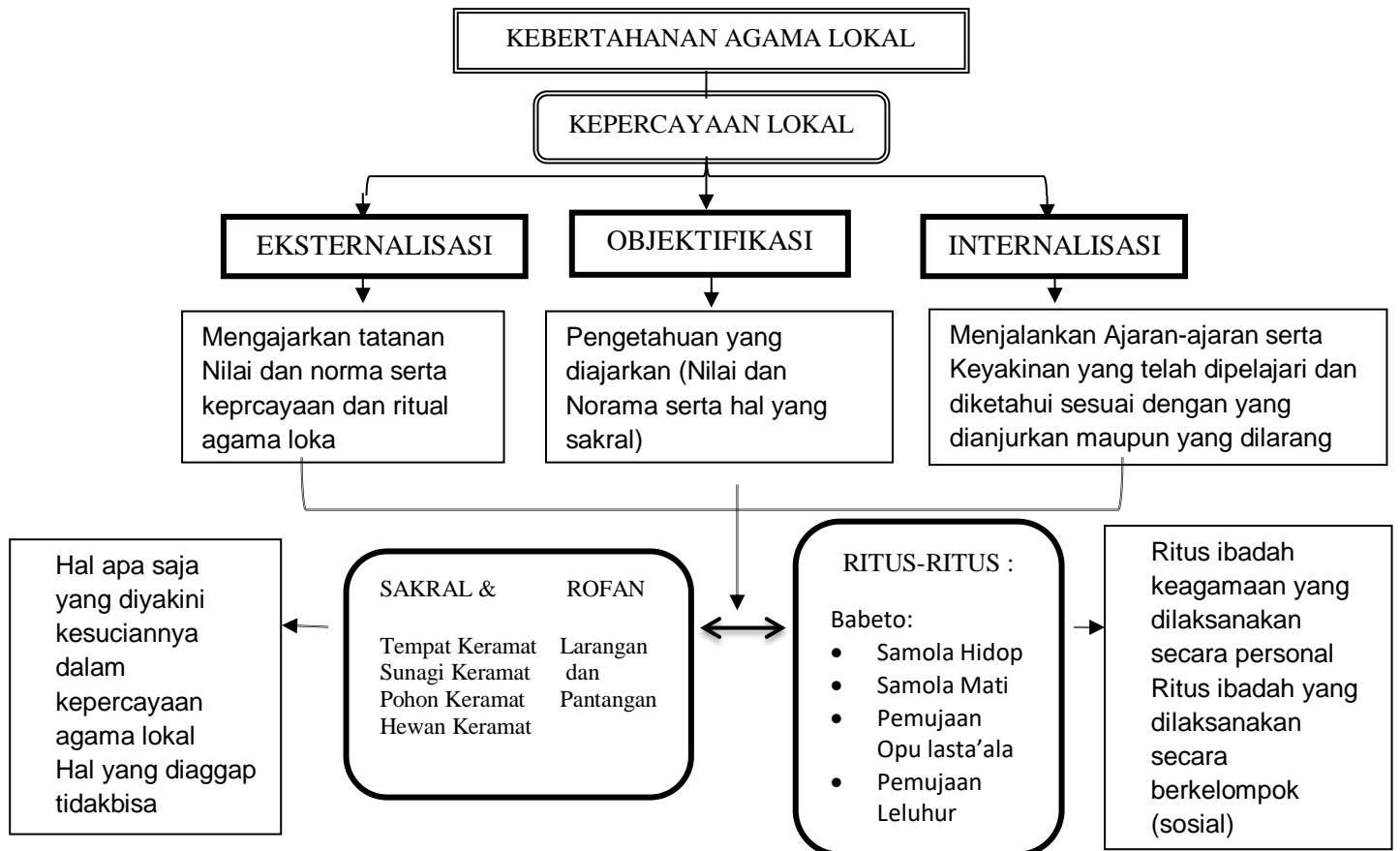
lokal sangat patuh terhadap ajaran-ajaran agama yang mereka yakini, namun bukan berarti masyarakat tidak mengetahui tentang keberadaan agama-agama yang telah disepakati sebagai agama resmi. Sebagian masyarakat adat juga telah berterima dengan keberadaan agama-agama resmi tertentu yang tersebar di Buru Selatan dan mereka juga telah muafaf (islam) ada juga sebagian yang beralih ke agama Kristen Protestan, dan banyak pula yang bertahan dengan kepercayaan lokal tersebut namun pada kolom agama pada Kartu Tanda Penduduk tertera agama Hindu.

Terjadinya kebertahanan agama lokal pada masyarakat adat Suku Alifuru Bipolo di Kabupaten Buru Selatan melalui beberapa tahap yang mulai dari bagaimana masyarakat adat tersebut berinteraksi dengan simbol-simbol keagamaannya yang dianggapnya suci misalkan saja pada sebagian Soa menganggap piring tua dan gong adalah benda yang suci, juga bagaimana masyarakat tersebut memperoleh pengetahuan tentang agama lokalnya dari generasi sebelum mereka melalui oleh Berger disebut proses eksternalisasi, Objektivasi dan internalisasi (Berger, 1991) dari proses tersebut sehingga terbentuklah pengetahuan tentang yang sakral dan yang profan kemudian bias mengerjakan ritus-ritus kepercayaan dalam agama lokalnya.

Proses eksternalisasi, Objektivasi dan internalisasi dilakukan oleh Kepala Soa (suku) dalam upacara adat atau juga dalam pertemuan-pertemuan adat yang dihadiri oleh para penganut agama lokal, juga ditemukan dalam kehidupan sehari-hari proses tersebut dapat langsung di

praktekan seorang bapak di hadapan anak-anaknya berupa perilaku yang baik dan tidak keluar dari ajaran agama lokal mereka. lebih lanjut perhatikan peta konsep berikut:

Tabel 1. 1 Peta Konsep



Meskipun struktur sosial masyarakat adat sangatlah komplit, akan tetapi selalu bergantung pada apa yang menjadi dasar kepercayaan masyarakat adat yang berupa hal-hal yang sakral dan yang profan, dari yang sakral dan yang profan ini akan ditempatkan pada posisinya masing-masing ketika ada perayaan-perayaan atau upacara keagamaan yang dikenal dengan ritus-ritus keagamaan maupun ritus kepercayaan berupa ritus peralihan, ritus peribadatan maupun ritus pribadi (personal).

Pada kerangka konsep di atas, hal yang sakral (benda-benda, atau symbol-simbol dan tempat-tempat keramat) dan yang profan (sebaliknya dari yang sakral) akan dipahami kemudian masyarakat beragama lokal melakukan ritus-ritus (peralihan, peribadatan dan pribadi) akan dipahami oleh penganut agama lokal, ketika sudah melalui proses eksternalisasi berupa, pengajaran tentang bentuk-bentuk kepercayaan dari orang yang dikenal sebagai tokoh pemuka agama lokal Suku Alifuru Bipolo atau pengajaran tersebut dapat dilakukan oleh orang yang paham tentang agama lokal yang dianutnya. setelah dari eksternalisasi, penganut kepercayaan agama lokal akan memahami nilai-nilai dan ajaran-ajaran serta anjuran dan larangan dalam keagamaan mereka. Inilah yang diistilahkan Objektivasi ajaran keagamaan. kemudian, proses berlanjut pada Internalisasi. Penganut kepercayaan agama lokal memahami nilai-nilai, ajaran-ajaran serta anjuran dan larangan dalam agama yang mereka anut, setiap individu akan berperilaku, bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran tersebut dengan mengedepankan nilai dan norma agama yang dianutnya.

Eksternalisasi, Objektivasi dan internalisasi yang membentuk perihal ihwal seperti sakral dan profan kemudian diimplementasikan dalam ritus-ritus ini tidak berhenti pada satu generasi saja. namun, akan terus berdialektika selama masyarakat adat Alifuru Bipolo Masih mempertahankan agama lokal mereka, karena mereka masih terus

berinteraksi dengan batasan nilai dan ajaran agama yang diyakininya melalui bahasa-bahasa dan simbol-simbol yang dianggapnya suci.

G. Penelitian Yang Relevan

Agama lokal mendapat perhatian khusus dari para peneliti baik di bidang sosiologi maupun antropologi untuk mengetahui agama-agama yang sifatnya sangat tradisional lahir di tengah-tengah masyarakat adat di berbagai daerah di Indonesia. Terdapat beberapa masyarakat adat yang berada di Indonesia yang hingga kini mempertahankan agama lokal mereka sebagai ajaran yang diyakini kebenarannya. diantaranya: di Sumatera Utara terdapat Suku Parmalim yang merupakan Agama Batak asli “ Ugamo Malim” yang tersebar di daerah sekitar Danau Toba dan Pulau Samosir Sumatera Utara yang meyakini Tuhan yaitu Mulajadi Nabolon. keyakinan ini dianut oleh masyarakat jauh sebelum masuknya agama-agama Islam, Kristen dan Katolik (Hasse, 2016)

Di Banten terdapat juga agama lokal Sunda Wiwitan yang percaya akan kekuatan alam, arwa leluhur dan bersatu dengan alam itu sendiri. Sementara ada juga yang berpendapat bahwa Agama Sunda Wiwitan memiliki unsur monoteisme purba, yaitu di atas para penguasa dan yang dalam ketuhanannya terdapat dewa tunggal tertinggi maha kuasa yang tidak berwujud materi yang disebut Sang Hyang Kersa (Muttaqien, 2013). Di Jawa Barat Djawa Sunda, Buhun, dan Kejawen, Jawa Tengah dan Jawa Timur Purwoduksino dan Budi Luhur (Hakiki, 2011), di Bali Agama Bali (Hindu Bali), Nusa Tenggara Barat Wetu Telu (Zuhdi, 2014), Nusa

Tenggara Timur Sumba (Solihin, 2013), Sulawesi Selatan Aluk Todolo (Tanah Toraja) dan Tolotang di kabupaten Sidrap (Rusli, 2012), Sulawesi Utara Pahkemetan dan Tonaas Walian dan Maluku Pulau Seram terdapat Agama Naurus yang dianut oleh masyarakat adat Suku Naulu yang hidup di kepulauan Seram Maluku. Agama Noaulu atau Naurus mereka memiliki keyakinan Tuhan dengan sebutan Upuku Anahatana atau biasanya disebut oleh orang Naulu sebagai Anahatana merupakan Tuhan yang menciptakan alam semesta. Karena agama mereka tidak diakui oleh Negara, maka mereka pun berkamuflase dengan mencantumkan agama lain pada KTP mereka agar bisa terlibat dalam birokrasi Negara (Muttaqien, 2013; Fahham et al., 2016)

Agama lokal yang telah diteliti yang berada di berbagai daerah di Indonesia, dan agama lokal yang berada pada masyarakat adat di Pulau Buru Kabupaten Buru Selatan merupakan salah satu agama lokal yang belum diteliti. Oleh karena itu, dengan berbagai macam pendekatan yang akan dilakukan secara optimal untuk meneliti agama lokal yang ada di pulau buru Kabupaten Buru Selatan Provinsi Maluku yang mana masyarakat adatnya masih memegang teguh agama lokal sebagai agama yang dianut sejak lama oleh masyarakat adat di Kabupaten Buru Selatan.